

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Styrofoam adalah material dari *polytrene* kemasan yang umumnya berwarna putih dan kaku yang sering digunakan sebagai kotak pembungkus makanan. Sebetulnya bahan ini dipakai untuk pengamanan barang non-makanan contohnya barang-barang elektronik agar tahan dari benturan, tetapi pada saat ini Styrofoam seringkali dipakai sebagai kotak pembungkus makan atau minuman (Alhidayat et al., 2021).

Styrofoam dijadikan wadah makanan atau minuman karena murah, mudah didapat, tidak mudah rusak, tidak perlu dibersihkan, bisa mempertahankan makanan panas maupun dingin dan dapat langsung dibuang apabila sudah digunakan atau wadah seperti ini dengan sekali pemakaian bisa langsung dibuang dan lebih praktis. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 18 kota di Indonesia menunjukkan bahwa ada sebanyak 270.000 hingga 590.000 ton sampah ditemukan Styrofoam yang lebih dominan dari jenis sampah lainnya, pada tahun 2018 Sampah ini masuk ke laut Indonesia (Setiawan et al., 2022).

Styrofoam membutuhkan satu juta tahun untuk terurai dilingkungan tempat pembuangan sampah yang tanpa udara dan tanpa cahaya, bahkan ketika styrofoam terkena sinar matahari dan angin wadah ini tidak akan pernah benar-benar terurai. *Polystyrene* ini tidak dapat diuraikan oleh alam menyebabkan penumpukan dan akan mencemari lingkungan yang akan berdampak turunnya

kualitas lingkungan, salah satu dampak dari penggunaan wadah styrofoam adalah *global warming* dikarenakan senyawa *Clora Fluoro Carbon* (CFC) yang memberikan dampak efek rumah kaca. CFC bila berada di atmosfer akan menyerap sinar inframerah yang dipantulkan oleh bumi. Peningkatan kadar gas rumah kaca dapat menyebabkan terjadinya pemanasan *global* makin panjang waktu tinggal di atmosfer, makin efektif pula pengaruhnya terhadap kenaikan suhu (Michelli Wirahadi, 2017).

Kemasan plastik jenis *polystyren* ini sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena sifatnya yang tidak dapat diuraikan secara alami dan sulit untuk di daur ulang sehingga tidak diminati oleh pemulung (BPOM Republik Indonesia, 2008). Pecahnya styrofoam menjadi potongan-potongan yang kecil bisa membahayakan jika termakan oleh hewan liar, dan hewan-hewan yang dilindungi yang berkemungkinan hewan tersebut akan menjadi punah (Michelli Wirahadi, 2017). Styrofoam bukan hanya mencemari lingkungan darat saja tetapi apabila terbawa ke laut, styrofoam pun dapat merusak ekosistem dan biota laut (Sari et al., 2014). Dan apabila styrofoam ini dibuang ke sungai atau saluran air akan menyebabkan penyumbatan pada saluran air dan akan terjadi banjir (Suhaila, 2019).

Adapun proses daur ulang styrofoam yang telah dilakukan sebenarnya hanyalah dengan menghancurkannya kemudian membentuknya menjadi styrofoam baru dan menggunakannya kembali menjadi wadah makanan dan minuman (Heltina et al., 2020). Info dari (BPOM, 2008) dampak bagi kesehatan dalam penggunaan styrofoam bahwa toksisitas yang ditimbulkan tidak akan langsung terlihat secara cepat, namun sifatnya terlihat dalam jangka panjang

bahaya monomer *Styrene* terhadap kesehatan setelah terpapar dalam jangka panjang antara lain menyebabkan gangguan pada sistem syaraf pusat, menyebabkan anemia, meningkatnya resiko leukimia dan limfoma, *styrene* diduga dapat menyebabkan kanker, dan juga apabila masuk kedalam janin juga dapat mengkontaminasi ASI, *styrofoam* juga berasal dari komponen aditif. (Sulchan & Endang, 2007)

Menurut *World Health Organization* (WHO) styrofoam termasuk penyumbang sampah terbanyak nomor 5 di dunia. Dari perusahaan Dow Chemical tahun 1942 menyatakan bahwa styrofoam digunakan sebagai insulator pada bahan konstruksi bangunan. Kemasan styrofoam dipilih karena mampu mempertahankan makanan yang panas dan dingin. *U.S. Environmental Protection Agency* (USEPA) atau badan perlindungan lingkungan Amerika Serikat juga mencatat terdapat 28.500 ton sampah kemasan styrofoam di New York pada tahun 2014 dan di Amerika Serikat setiap tahunnya terdapat 25 miliar cangkir kopi *Expanded Polystyrene* (EPS) atau wadah ini menjadi tumpukan sampah. Adapun di Hong Kong, 135 ton sampah styrofoam di buang ketempat pembuangan sampah pada tahun 2006. (Elvit Indirawati et al., 2019)

Elvit Indirawati et al., (2019) menyebutkan bahwa Ibu Kota Negara Indonesia sendiri, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2016 bahwa produksi sampah di Provinsi DKI Jakarta mencapai 7.099.08 m<sup>3</sup> atau meningkat dari 7.046,39 m<sup>3</sup> dari jumlah sampah yang bisa terangkut. Sisanya terbuang dialam dan parahnya sampah yang tidak terangkut sebagian besar mengalir ke laut didominasi oleh *styrofoam* dan jenis plastik lainnya. Hal ini sangatlah berdampak kepada kondisi makhluk hidup yang ada di laut indonesia. Contohnya di lautan Wakatobi, adanya

hewan laut yang terdampar dan ditemukan sampah 5,9 Kg didalam perut hewan tersebut, sampah tersebut didominasi oleh berbagai sampah yang berbahan dasar plastik. Selain itu, dampak styrofoam apa bila terbangun ke perairan akan mengganggu sistem darainase karena akan menyumbat saluran (Heltina et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Arisetuti, dkk (2021), menunjukkan bahwa dari 58 responden (77,3%) memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 44 responden (50,7%) memiliki lingkungan yang kurang, Sebanyak 50 responden (66,7%) memiliki tindakan yang positif, dan sebanyak 41 responden (84,0%) menggunakan kemasan makanan dan menggantinya dengan wadah yang lebih aman. Mereka hanya mengutamakan kemudahan dengan penggunaan styrofoam tanpa memikirkan dampak yang akan di timbulkan (Ariestuti et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Alhadiyat (2021) menjelaskan bahwa, mayoritas responden 65 (54,2%) responden yang menggunakan Styrofoam pada kemasan makananan 70 (58,3%) responden yang memiliki pengetahuan rendah, 63 (52,5%) responden yang bersifat negatif. Kurangnya informasi yang mereka dapatkan terkait bahaya dari penggunaan Styrofoam, dan ada juga berapa dari mereka yang senana memesan makanan dari via gofood.

Di indonesia masih belum ada peraturan tentang larangan tentang penggunaan wadah styrofoam. Styrofoam sebagai kemasan makan dan minuman sangat berbahaya karena akan membahayakan kesehatan dan limbah yang dihasilkan tidak ramah lingkungan karena tidak dapat terurai. Kecamatan Percut Sei Tuan terdapat banyak perumahan kelas menengah, hal ini menyebabkan wilayah ini menjadi salah satu kawasan bisnis kuliner di Kota Medan. Pada tiap kelurahan ada

sentra penjual makanan dan minuman yang ramai di kunjungi konsumen. Berdasarkan letaknya yang strategis dan padat hunian membuat tempat-tempat makanan jajanan di kawasan ini menjadi semakin ramai di datangi pengunjung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa di Kecamatan Percut Sei Tuan tidak sedikit penjamah makanan yang menggunakan styrofoam sebagai kemasan makanan yang dijual. Berdasarkan data dari kantor kepala desa Bandar Khalipah mata pencaharian dimana masyarakat lebih dominan bekerja sebagai buruh dan pedagang dengan jumlah 9.147 orang.

Berbagai jenis makanan dikemas dalam kemasan styrofoam seperti ayam penyet, mie goreng, bubur ayam, nasi goreng dan makanan lainnya. penjamah tidak mengerti tentang dampak lingkungan seperti penumpukan sampah, di mana styrofoam sulit untuk di hancurkan dan berbagai dampak yang di akibatkan sampah ini. Dalam hal ini penjamah makanan sebagai orang yang berkewajiban terhadap segala sesuatu yang menyangkut kegiatan penjualan memiliki peran yang sangat penting, termasuk mengambil keputusan untuk memiliki kemasan yang akan digunakan.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Faktor Perilaku Penjamah Makanan Terhadap Penggunaan Styrofoam Pada Lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apa saja faktor perilaku penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengetahuan penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui pendidikan penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui sikap penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai proses belajar bagi penulis dalam upaya implementasi berbagai teori yang diperoleh selama proses belajar di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (UINSU).

2. Bagi Penjamah Makanan

Sebagai bahan masukan bagi penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam dengan mengganti wadah yang lebih aman agar merusak lingkungan sekitar

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang bahaya penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan terhadap lingkungan

#### 4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang bahaya penggunaan styrofoam bagi lingkungan dan kesehatan.

